

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari saja melainkan juga mencakup seluruh aktivitas dan interaksi manusia. Setiap aspek kehidupan manusia, baik yang sederhana maupun yang kompleks memerlukan penggunaan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan tujuan. Dengan demikian bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi tetapi juga menjadi sarana yang melekat dalam setiap tindakan, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Menurut (Hermaji, 2021, h. 26) bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan ekspresinya sekali menjalin hubungan dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi maka hal itu sangat berkaitan erat sekali dengan pragmatik. Menurut (Yule, 2018, h. 3) pragmatik merupakan bidang studi yang menganalisis makna yang dikehendaki oleh penutur melalui tuturannya serta bagaimana makna tersebut di pahami oleh lawan bicara yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupi proses komunikasi itu sendiri. Sependapat dengan itu Morris (1938) yang dikutip oleh (Hermaji, 2021, h. 13) juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna atau maksud

dibalik suatu ujaran dengan mengaitkan atau menghubungkannya dengan lawan tutur yang berperan sebagai penafsir atas ujaran tersebut.

Menurut Searle (1969) yang dikutip oleh (Hermaji, 2021, h. 43) mengemukakan bahwa di dalam proses komunikasi penutur tidak hanya sekedar menghasilkan rangkaian kata atau kalimat tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui tuturan tersebut. Tindakan ini sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit melainkan tersirat atau implisit dalam konteks dan penyampaian tuturan, hal ini disebut dengan tindak tutur. Sudaryat (2009) mendefinisikan tindak tutur sebagai perilaku berbahasa yang terwujud dalam bentuk ujaran atau tuturan (Hermaji, 2021, h. 43). Jadi, setiap tindakan atau tuturan yang digunakan seseorang dalam melakukan komunikasi disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur ini tidak dapat terlepas dan dipisahkan dari unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yakni pihak yang menuturkan (penutur) dan pihak yang diajak berbicara (mitra tutur) serta dengan mempertimbangkan aspek waktu, tempat, kondisi/situasi pada saat tuturan berlangsung.

Austin (1962) yang dikutip oleh (Hermaji, 2021, h. 44) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (maksud/tujuan tuturan) serta tindak perlokusi (efek atau pengaruh). Searle (1972) yang dikutip oleh (Hermaji, 2021, h. 50) membedakan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, tindak tutur representatif atau asertif, tindak tutur direktif atau impositif, tindak tutur ekspresif atau evaluatif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi (isbati). Dari kelima jenis tindak tutur tersebut

peneliti tertarik untuk meneliti dua tindak tutur saja diantaranya adalah tindak tutur komisif dan ekspresif.

Menurut (Yule, 2018, h. 94) mengatakan bahwa tindak tutur komisif digunakan seseorang untuk mengungkapkan apa yang dimaksudkan oleh penutur, yakni berupa tuturan janji, ikrar, ancaman dan penolakan. Sedangkan tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan penilaian atau evaluasi atas suatu hal, seperti tuturan memuji, mengkritik, mengeluh dan mengucapkan terima kasih (Hermaji, 2021, h. 60). Tuturan komisif dan ekspresif seperti ini sering terjadi dalam acara debat salah satunya adalah debat Capres dan Cawapres.

Debat antara calon presiden dan wakil presiden merupakan sebuah acara yang diselenggarakan secara berkala setiap lima tahun sekali bersamaan dengan pelaksanaan pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden baru. Debat ini menjadi bagian dari proses pemilihan kepala negara dan wakilnya di Indonesia. Dengan adanya pemilihan presiden tersebut maka pesta demokrasi pemilu ini akan diselimuti dengan berita-berita politik. Dalam ranah politik kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi seorang politisi. Salah satu contohnya adalah fenomena Pilpres di Indonesia, dimana calon presiden dan wakil presiden mengikuti agenda debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tahun 2024.

Pelaksanaan debat calon presiden dan wakil presiden diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan di siarkan secara langsung oleh beberapa stasiun televisi nasional, seperti Kompas TV, Metro TV, TV One, RCTI, Trans

TV, dan lainnya. Penyelenggaraan debat ini dilakukan secara resmi oleh KPU dengan pembiayaan dari negara karena memiliki maksud dan tujuan khusus. Debat ini menjadi ajang bagi para kandidat untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja mereka dengan tujuan meyakinkan dan meraih dukungan dari masyarakat pemilih.

Selain itu acara debat ini menjadi salah satu topik perbincangan yang hangat dan aktual di kalangan masyarakat pada masa menjelang pemilihan umum presiden dan wakil presiden berlangsung. Meskipun hasil dari debat itu sendiri belum diumumkan tetapi debat ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pemilu ketika orang-orang menonton acara debat tersebut. Dari keseluruhan total pemilih tidak sepenuhnya masyarakat itu menonton acara debat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) bahwa orang-orang yang menonton acara debat sampai akhir hanya ada (29,6 persen), sedangkan orang yang menonton tidak sampai akhir sekitar (69,9 persen) dan yang tidak menonton debat sama sekali sekitar (0,5 persen).

Orang-orang yang menonton acara debat tentunya memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, tidak hanya di kalangan masyarakat umum tetapi juga dilingkungan pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan seseorang maka orang yang berpendidikan tinggi dan pendidikannya rendah memiliki cara berpikir yang berbeda pula. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan mereka untuk menonton acara debat. Sebab di kalangan terpelajar seperti mereka memiliki cara berpikir yang rasional dan kritis sehingga lebih

mempunyai niat untuk melihat substansi acara debat tersebut sampai akhir sedangkan yang pendidikannya rendah mereka hanya melihat *gimmick* saja dimana mereka hanya melihat sebagian atau potongan dari acara debat tersebut. Jadi, dari keseluruhan orang yang menonton debat tersebut mayoritas dari mereka merupakan seorang pekerja dengan jumlah persentase (48,88 persen), yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekitar (16,36 persen), dan mahasiswa dengan jumlah (15,90 persen) sedangkan pelajar (5,12 persen). Meskipun dari latar belakang dan cara berpikir yang berbeda tetapi hal ini tetap akan mempengaruhi hasil pemilu.

Dimana pada acara debat tersebut para calon presiden dan wakil presiden pasti menggunakan tuturan yang bersifat komisif dan ekspresif. Penyebab terjadinya tuturan tersebut dikarenakan acara debat merupakan forum penting bagi para kandidat untuk memperjelas posisi mereka dan berupaya mendapatkan dukungan dari pemilih dengan cara mengikat mitra tuturnya melalui janji, komitmen, pendapat atau pernyataan yang dituturkan oleh para kandidat serta saling menanggapi pendapat lawan politik dan mengungkapkan pandangan mengenai isu-isu politik yang sedang diperdebatkan. Sebab hal ini menjadi salah satu bagian dari strategi kampanye para calon presiden dan wakil presiden yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik tentang diri mereka sehingga tujuan utama dari penggunaan tindak tutur komisif dan ekspresif ini adalah untuk merebut hati para pemilih agar mendapatkan suara sebanyak-banyaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati salah satu video debat perdana Capres yang disiarkan melalui *youtube channel* Tv One. Tv One adalah

salah satu stasiun televisi swasta nasional pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan secara langsung oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dari Istana negara pada tanggal 14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB. Berikut salah satu tuturan janji yang diucapkan oleh calon presiden, yaitu bapak Prabowo Subianto.

“Saudara-saudara sekalian, Prabowo Gibran, kita akan perbaiki yang harus diperbaiki, kita akan tegakkan apa yang perlu ditegakkan dan kita bertekad akan memberantas korupsi sampai keakar-akarnya, memberantas korupsi sampai keakar-akarnya!!”.
(sumber: acara debat capres 12 Desember 2023 pada *youtube channel tvone*)

Tuturan itu disampaikan oleh Prabowo Subianto (penutur) yang termasuk dalam tuturan komisif yang bersifat janji. Tujuan penutur mengucapkan janji tersebut untuk meyakinkan mitra tutur bahwa apa yang diucapkan akan terjadi di masa yang akan datang ketika ia menjabat sebagai presiden nanti dengan tujuan bahwa sebagai calon presiden dan pengambil kebijakan akan meyakinkan para pemilih melalui janji-janjinya tersebut untuk merebut hati dan mencari suara sebanyak-banyaknya. Prabowo (penutur) menyampaikan tuturan itu dengan nada bicara yang tegas dan situasi serius. Konteks dalam hal ini dilakukan pada forum debat saat menyampaikan visi-misi yang merupakan bagian dari salah satu janji kampanye calon presiden tersebut (penutur). Makna dari tuturan itu menjelaskan bahwa Prabowo Subianto (penutur) mempertegas akan memberantas korupsi, menegakkan keadilan dan memperbaiki yang kurang sempurna pada pemerintahan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa oleh ketiga pasangan calon presiden dan wakil

presiden dalam acara debat capres dan cawapres tersebut. Peneliti akan menganalisis aspek kebahasaan yang digunakan oleh masing-masing kandidat ketika menyampaikan pendapat, gagasan, dan program mereka berlangsungnya debat capres dan cawapres. Dengan memfokuskan penelitian pada topik ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mendalam mengenai tindak tutur dalam komunikasi politik. Untuk itu peneliti mengangkat sebuah tema dengan judul “Bentuk Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Acara Debat Capres dan Cawapres Pada Pilpres 2024”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai tindak tutur komisif dan ekspresif dalam acara debat Capres dan Cawapres pada Pilpres 2024.

b. Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini adalah tuturan komisif janji, ikrar, ancaman dan penolakan serta tindak tutur ekspresif memuji, mengkritik, mengeluh dan mengucapkan terima kasih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif dalam acara debat Capres dan Cawapres pada Pilpres 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif dalam acara debat Capres dan Cawapres pada Pilpres 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian tentang tindak tutur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bertambahnya wawasan serta referensi dalam bidang keilmuan khususnya pada bidang ilmu kajian pragmatik.

b) Praktis

1. Bagi Pembaca

Peneliti Memberikan pengetahuan dan wawasan mendalam mengenai tindak tutur komisif dan ekspresif dalam acara debat Capres dan Cawapres.

2. Bagi Pendidikan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa maupun mahasiswa dalam menganalisis argumentasi yang disampaikan dalam komunikasi politik dalam acara debat capres dan cawapres serta mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya memahami komunikasi politik dan tindak tutur dalam debat politik. Sehingga masyarakat akan menjadi lebih kritis dalam menilai pesan yang disampaikan oleh para kandidat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam pemahaman peneliti tentang komunikasi politik mengenai tindak tutur komisif dan ekspresif dalam konteks politik.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian dalam bidang ilmu pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur komisif dan tindak tutur ekspresif.